

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Menyimpang Siswa

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku merupakan respon seseorang mengenai rangsang dari seseorang, atau reaksi seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Penyimpangan perilaku merupakan suatu perilaku yang tidak sama dengan norma atau aturan yang ada, dan aturan tersebut dijadikan sebagai panduan.¹ Perilaku menyimpang disebabkan oleh individu yang tidak mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh masyarakat.

Penyimpangan merupakan tindakan seseorang, yang melanggar atau menyimpang aturan di lingkungan masyarakat.² Penyimpangan, dianggap masyarakat sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada, maupun nilai sosial dalam masyarakat. Seseorang dikatakan menyimpang, ketika orang tersebut tidak mematuhi aturan atau norma yang sudah berlaku di masyarakat.³ Menurut Backer penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, tetapi resiko dari peraturan serta penerapan sanksi yang dilakukan oleh individu kepada pelaku penyimpangan.⁴

Menurut Robert M.Z. Lawang, penyimpangan perilaku yaitu sebuah tindakan yang melanggar norma yang berlaku di lingkungan sosial serta membuat pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Sedangkan menurut James Vander mengrtikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menganggap hal yang buruk serta di luar batas toleransi.⁵

¹ Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta : Aksara Sinergi Media, 2012), 194.

² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2008), 191.

³ Eryadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap SMP*, (Ciganjur : PT Kawan Pustaka, 2007), 394.

⁴ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2008), 191.

⁵ Tri Astuti, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, (Jakarta : Vicosta Publishing, 2015), 221.

Berbeda dengan Robert M.Z. Lawang dan James Vander, menurut Haryanto dan Sujatmiko penyimpangan merupakan segala sesuatu tidak sesuai oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang bisa dilakukan oleh perseorangan atau secara kolektif atau kelompok.⁶ Penyimpangan merupakan tindakan yang merugikan, baik bagi pelaku penyimpangan atau bagi masyarakat sekitar orang yang berperilaku menyimpang. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang sangat berdampak negatif bagi masyarakat seperti terganggunya keseimbangan sosial, pudarnya nilai dan norma serta rusaknya unsur-unsur budaya dalam masyarakat. Selain itu perilaku menyimpang sangat tidak diterima di masyarakat karena merugikan banyak hal.

Betapa pun efisiennya pengendalian sosial, masih tetap masih akan tetap ada beberapa orang yang menyimpang, berikut adalah teori-teori perilaku penyimpangan :

- 1) Teori Biologis. Teori biologis menganggap faktor biologis sebagai penyebab dari sebagian besar tindakan menyimpang.⁷ Teori biologis juga berpandangan bahwa suatu tipe tubuh tertentu lebih cenderung melakukan suatu perilaku tertentu sejak awal sejarah manusia. Menurut Sheldon mengidentifikasi tipe tubuh menjadi tiga yaitu *endomorph* (bundar, halus, gemuk), *mesomorph* (berotot, atletis), dan *ectomorph* (tipis, kurus). Sheldon memberikan contoh bahwa para pecandu minuman keras dan penjahat pada umumnya memiliki tubuh *mesomorph* (berotot, atletis).⁸
- 2) Teori Psikologi, yaitu teori yang menyebabkan perilaku menyimpang yaitu penyakit mental dan gangguan kepribadian seseorang. Kenyataannya teori psikologi terbentuk karena perilaku menyimpang sering kali dianggap sebagai gejala penyakit mental. Seseorang didiagnosis sebagai orang yang sakit mental karena perilaku menyimpang⁹, dengan kata lain

⁶ Farida Rahmawati dan Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Klaten : Cempaka Putih, 2017), 34.

⁷ Tri Astuti, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, (Jakarta : Vicosta Publishing, 2015), 222.

⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2008), 195.

⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 196.

- penyebab perilaku menyimpang yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri secara psikologis.¹⁰
- 3) Teori Sosialisasi, berpendapat bahwa perilaku sosial baik yang bersifat menyimpang maupun yang patuh, dikendalikan terutama oleh norma dan nilai-nilai yang dihayati. Penyimpangan disebabkan oleh gangguan (disrupsi) pada proses penghayatan dan pengalaman nilai-nilai dalam seseorang berperilaku¹¹.
 - 4) Teori *Anomi*, yaitu teori yang dikemukakan oleh Durkheim. Menurut Durkheim istilah *Anomi* artinya ketiadaan norma, berarti teori *Anomi* adalah seseorang yang tidak memiliki pedoman nilai yang jelas untuk digunakan sebagai pegangan.¹²
 - 5) Teori Reaksi Masyarakat, juga disebut dengan teori pemberian cap atau *labeling Theory*. Teori Reaksi atau *labeling Theory* yaitu penyimpangan yang lahir karena adanya atas suatu perbuatan yang disebut perbuatan menyimpang, dengan mengecap suatu perbuatan sebagai perbuatan yang menyimpang, berarti sudah mulai menciptakan serangkaian perbuatan yang cenderung membuat seseorang memiliki kebiasaan untuk melakukan perilaku menyimpang, mulai dari penyimpangan yang ringan, hingga penyimpangan yang lebih berat lagi, sehingga kesehariannya melakukan sebuah tindakan yang menyimpang.¹³
 - 6) Teori Konflik, dibedakan menjadi dua teori, yaitu teori konflik budaya dan teori konflik sosial. Teori konflik budaya yaitu penyimpangan diawali dengan adanya pertentangan norma antara berbagai kebudayaan khusus yang berlainan. Teori konflik kelas sosial yaitu penyimpangan yang diawali dari adanya pembentukan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang berbeda.¹⁴
 - 7) Teori Pengendalian. Teori pengendalian menghubungkan penyimpangan dengan lemahnya ikatan-ikatan dengan

¹⁰ Tri Astuti, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, (Jakarta : Vicosta Publishing, 2015), 224.

¹¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2008), 196.

¹² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 197.

¹³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2008), 199.

¹⁴ Tri Astuti, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, (Jakarta : Vicosta Publishing, 2015), 224.

lembaga-lembaga sosial di masyarakat, seperti keluarga, sekolah dan pekerjaan. Teori pengendalian menganggap norma yang diakui dan pemberian hukuman yang sistematis sebagai alat kendali yang bermanfaat.¹⁵

b. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

Jenis-jenis perilaku menyimpang ada dua yaitu jenis penyimpangan menurut sifatnya dan jenis penyimpangan menurut pelakunya, berikut penjelasannya:

1) Jenis penyimpangan menurut sifatnya¹⁶

Menurut sifatnya penyimpangan dibedakan menjadi dua :

- a) Penyimpangan primer, yaitu penyimpangan sosial yang bersifat sementara atau (temporal), contohnya : seseorang yang menunda membayar pajak atau pengemudi yang melanggar lalu lintas.
- b) Penyimpangan sekunder, yaitu penyimpangan sosial yang nyata dan sering terjadi, sehingga akibatnya cukup parah dan merugikan orang lain. Contohnya : seseorang yang mabuk-mabukan, pencurian, dan pembegalan.

2) Jenis penyimpangan menurut pelakunya¹⁷

Menurut pelakunya penyimpangan dibedakan menjadi dua :

- a) Penyimpangan individual, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma kebudayaan. Contohnya : seseorang melaukan pencurian dan pembegalan secara sendirian.
- b) Penyimpangan kelompok, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan kelompok terjadi di dalam sub-kebudayaan yang menyimpang dalam masyarakat. Contoh : sekelompok perampok atau penjahat.

c. Ciri-ciri Penyimpangan

Adapun ciri-ciri penyimpangan sebagai berikut¹⁸ :

- 1) Penyimpangan dapat didefinisikan, maksudnya tidak ada satupun perbuatan menyimpang yang berdiri sendiri, perbuatan tersebut menyimpang apabila melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁵ Tri Astuti, 224.

¹⁶ Eryadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap SMP*, (Ciganjur : PT Kawan Pustaka, 2007), 395.

¹⁷ Eryadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap SMP*, (Ciganjur : PT Kawan Pustaka, 2007), 396.

¹⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2008), 191-193.

- 2) Penyimpangan yang diterima dan ditolak, yaitu beberapa orang jenius, orang suci, pahlawan dan orang yang dihormati atau puja yang berperilaku menyimpang mereka telah meninggal dunia sehingga tidak menimbulkan kekacauan lagi sehingga tidak bisa diadili.
- 3) Penyimpangan yang letatif dan mutlak, relatif yaitu penyimpangan terjadi hanya pada waktu tertentu saja. Sedangkan mutlak yaitu penyimpangan yang terjadi melebihi batas kewajaran penyimpangan sosial.
- 4) Penyimpangan terhadap budayanya atau budaya ideal yaitu penyimpangan terhadap budaya yang ada di masyarakat.
- 5) Penyimpangan bersifat adaptif (menyesuaikan), adalah perilaku menyimpang dengan menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

d. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Menurut Lmert Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua¹⁹:

- 1) Penyimpangan primer (*primary Deviasi*), merupakan perilaku menyimpang yang masih dapat ditoleransi oleh masyarakat. Penyimpangan primer bersifat sementara dan tidak dilakukan secara berulang, seringkali masyarakat meberikan toleransi kepada pelaku penyimpangan. Contoh : menunggak membayar listrik.
- 2) Penyimpangan sekunder(*secondary Deviation*), adalah peyimpangan yang sulit dihentikan karena dilaksanakan berulang-ulang. Jenis penyimpangan primer tidak bisa ditoleransi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelaku penyimpangan sekunder akan mendapat sanksi hukuman.

e. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Faktor penyebab perilaku menyimpang sebagai berikut :²⁰

- 1) Tidak menaati norma atau peraturan
- 2) Tidak ada pembenaran atau teguran ketika seseorang melakukan pelanggaran
- 3) Ketidak seimbangan antara norma budaya dengan struktur sosial
- 4) Jalinan sosial yang tidak sama

¹⁹ Sri Muhammad Kusumantoro, *Kajian-kajian Ilmu sosiologi*, (Klaten : Cempaka Putih, 2019), BAB 4, 4.

²⁰ Eryadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap SMP*, (Ciganjur : PT Kawan Pustaka, 2007), 396.

5) Dampak dari sosialisasi dari nilai-nilai budaya yang menyimpang

f. Indikator atau jenis-jenis perilaku menyimpang yang dilakukan di sekolah

- 1) Tawuran atau perkelahian antar pelajar, bullying
- 2) Penyalahgunaan narkotika, obat-obat terlarang, minuman keras, dan merokok sebelum usia dewasa
- 3) Seorang siswa yang terlambat masuk sekolah atau mengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas
- 4) Mengganggu suasana kelas yang menyebabkan keributan (berbicara sendiri saat pelajaran), dan menyontek ketika ada ujian
- 5) Pencurian, perampokan, prostitusi, dan pemerkosaan
- 6) Anak yang bergabung dalam sebuah kelompok kriminal²¹

2. Pengendalian Sosial

a. Pengertian Pengendalian Sosial

Manusia dalam kehidupan pasti akan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dalam berinteraksi terkadang akan adanya perselisihan atau masalah, dari permasalahan tersebut maka timbullah upaya yang dilakukan guna untuk membuat masalah tersebut selesai. Oleh sebab itu, perlu adanya pengendalian sosial. Pengendalian sosial sendiri yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk menertibkan individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan atau masalah sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Adapun beberapa definisi pengendalian sosial menurut para tokoh. Menurut Roucek pengendalian sosial merupakan proses terencana dimana individu dipaksa, diajarkan, dibujuk untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup sebuah kelompok. Adapun menurut Berger, pengendalian sosial merupakan sebuah cara yang dilakukan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang.²² Jadi, secara umum pengendalian digunakan untuk mengatur dan menertibkan seorang individu agar terciptanya kehidupan yang damai.

²¹ Hadi Utomo, dkk, *Panduan Pencegahan Dan Penanggulangan Anak Perilaku Sosial Menyimpang*, (Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2019), 4-5.

²² Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 56.

Pendalihan sosial juga memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat sehingga menciptakan keadaan yang kondusif.²³ Dengan adanya pengendalian sosial di harapkan untuk membuat kehidupan yang ada di masyarakat menjadi stabil dan kondusif. Untuk itu, jika ada sebuah permasalahan atau penyimpangan yang terjadi di masyarakat maka harus menggunakan upaya pengendalian sosial agar kehidupan menjadi stabil, kondusif dan damai.

b. Sifat dan Cara-cara Pengendalian Sosial

Upaya yang dapat dilakukan sebagai upaya pengendalian sosial yang ada di masyarakat maupun dilingkungan sekolah dapat menggunakan sifat dan cara-cara pengendalian sosial. Sifat dan cara-cara pengendalian sosial antara lain:²⁴

1) Sifat Pengendalian Sosial

Sifat pengendalian sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Preventif

Sifat pengendalian sosial bersifat Preventif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau upaya pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran.

Contoh: di MTs Al-Islam Saripan Jepara Bu Latifah selalu menasehati siswanya agar tidak melakukan penyimpangan seperti terlambat ke sekolah, merokok, berkelahian antar pelajar, dan selalu mengerjakan tugas sekolah yang di berikan guru.

b) Represif

Sifat pengendalian sosial yang bersifat Represif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan setelah orang melakukan pelanggaran atau penyimpangan (deviasi), pengendalian bersifat represif ini bertujuan untuk mengembalikan keadaan sebelum terjadinya penyimpangan.

Contoh: guru BK MTs Al-Islam Saripan Jepara yaitu bapak Iskandar Paripurna memberikan hukuman kepada Muhammad Riski berupa berdiri di depan kelas karena tidak mengerjakan tugas sekolah.

²³ Tjipto Subadi, *Sosiologi*, 57.

²⁴ Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 57-58.

2) Cara-cara Pengendalian Sosial

Cara-cara pengendalian sosial yaitu:

a) Cara Persuasif

Cara persuasif adalah cara atau usaha yang dilakukan untuk mengajak, membimbing anggota masyarakat yang agar bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Terkesan halus dan menghimbau.

Contoh: pak Iskandar Paripurna membimbing Adam Ubun agar tidak merokok di sekolah.

b) Cara Koersif

Cara Koersif adalah cara menekankan pada tindakan atau ancaman menggunakan kekerasan fisik, tujuan dari tindakan ini untuk membuat pelaku penyimpangan jera dan tidak melakukan perbuatannya lagi.

Contoh: agar pencuri motor jera anggota masyarakat yang menangkap pencuri sepeda motor mengeroyok pencuri sepeda motor agar jera, atau tidak mencuri motor kembali.

c. **Bentuk-bentuk Pengendalian Sosial**

Bentuk-bentuk pengendalian sosial antara lain:²⁵

1) Desas-desus (gosip)

Merupakan kabar yang belum tentu kebenarannya, yang membuat si pelaku jera dan tidak melakukan perbuatannya lagi.

2) Teguran

Teguran yaitu memberikan peringatan pada si pelaku agar pelaku jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi.

3) Hukuman

Sanksi negatif yang diberikan kepada si pelaku pelanggaran agar tidak melakukan penyimpangan.

4) Pendidikan

Pendidikan berguna untuk membeimbing pelaku pelanggaran agar menjadi manusia yang lebih baik bagi, nusa, bangsa, agama dan negara.

5) Agama

Sebagai seorang yang beragama harus melakukan kebaikan dan menjauhi larangan.

²⁵ Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 61-62.

6) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah cara terakhir sebagai alternatif terakhir dari pengendalian sosial apabila alternatif lain sudah tidak bisa dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Problematika Perilaku Menyimpang Siswa dan Alternatif Pemecahannya melalui pembelajaran IPS kelas VIII MTs Al-Islam Saripan Jepara” pernah dilakukan oleh saudara :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Dwi Rimbasari, dalam skripsinya yang berjudul “Penyimpangan Perilaku Siswa terhadap Peraturan Sekolah dan Norma Sosial di MTs Al-Maarif 2 Singosari Malang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa terhadap peraturan dan norma sekolah, dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian Fitri Dwi Rimbasari, menunjukkan ada dua bentuk penyimpangan perilaku siswa atau kenakalan siswa yang terjadi di di MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang, mulai dari kenakalan ringan seperti tidak masuk kelas atau bolos sekolah, datang terlambat ke sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai, meninggalkan jam pelajaran ketika kelas dimulai. Adapun penyimpangan berat yang dilakukan siswa yaitu meminum minuman keras, balapan liar, mengkonsumsi narkoba. Upaya yang dilakukan pihak sekolah MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang ada tiga yaitu upaya preventif, represif, dan upaya kuratif. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan dapat meminimalkan angka penyimpangan perilaku kenakalan yang dilakukan siswa.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang siswa atau penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, selain itu penelitian ini dan terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitiannya yaitu penelitian terdahulu berada di MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang sedangkan penelitian ini terdapat di MTs Al-Islam Saripan Jepara.

2. Penelitian yang dilakukan Erlin Okvianti, dalam skripsinya yang berjudul “Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman”, dalam penelitian tersebut, bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang siswa kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman, dengan

menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan Erlin Okvianti, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah. Meski berperilaku menyimpang, siswa tersebut dalam kesehariannya menunjukkan perilaku baik seperti tertib menaati peraturan sekolah, berlaku sopan pada guru, patuh dengan perintah guru, menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman sekelas, memiliki sikap pemaaf dan memaafkan. Pihak sekolah terutama guru berupaya mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan memberi perhatian dan menasihati siswa agar berbuat baik.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang siswa di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada siswa yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti siswa kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman, sedangkan penelitian sekarang meneliti siswa MTs Al-Islam Saripan Jepara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muhlis, dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Kenakalan Remaja di desa Peron Kecamatan Limbangan kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika perilaku kenakalan remaja di lapangan, faktor penyebab problematika perilaku kenakalan remaja, dan faktor penyebab remaja melakukan kenakalan seperti dari pengaruh orang terdekat yaitu keluarga, lingkungan, teman sebaya maupun masyarakat, serta menganalisis peran keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian Mohammad Muhlis, menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja Desa Peron, disebabkan oleh 5 faktor, yaitu faktor pertama, keluarga, orang tua yang kurang menjalin komunikasi dengan anak/remajanya. Faktor kedua ialah adanya proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya. Faktor ketiga dari masyarakat. Faktor keempat Iptek (informasi dan teknologi). Faktor kelima disebabkan dari pembentukan dan implementasi kereligiusan (keagamaan) remaja

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika perilaku menyimpang remaja atau penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja, selain itu penelitian ini dan terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitiannya yaitu penelitian terdahulu berada di desa desa Peron Kecamatan Limbangan kabupaten Kendal sedangkan penelitian ini terdapat di MTs Al-Islam Saripan Jepara.

4. Penelitian Yosi Mardaleni, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Materi Penyimpangan Sosial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara materi penyimpangan sosial terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 3 Bangkinang Seberang, dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik korelasi product moment.

Penelitian Yosi Mardaleni, menunjukkan materi penyimpangan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap perilaku siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bangkinang Seberang, dapat diterima, dengan sendirinya Ho ditolak. Dengan kata lain, semakin sering siswa mengetahui tentang materi penyimpangan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu semakin tinggi perilaku siswa.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitiannya yaitu penelitian terdahulu berada di Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, sedangkan penelitian ini terdapat di MTs Al-Islam Saripan Jepara. Selain itu, metode yang digunakan berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.

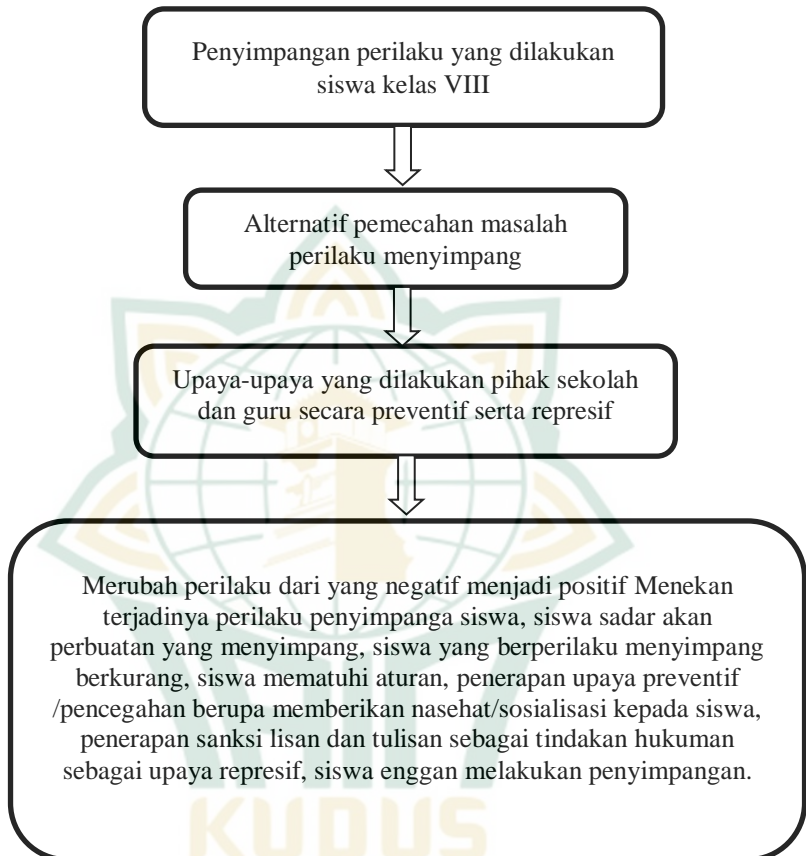
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan di atas, peneliti meneliti permasalahan yang terjadi di MTs Al-Islam Saripan Jepara, yaitu sebuah permasalahan yang dilakukan oleh siswa baik yang masih wajar atau sudah tidak wajar. Perilaku yang dilakukan siswa berupa hal yang tidak wajar biasanya disebut sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sendiri yaitu perilaku yang dilakukan seseorang yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di sekolah.

Dalam penelitian ini yang dilakukan di MTs Al-Islam Saripan Jepara karena sebagian siswa dan siswi banyak yang melanggar peraturan yang berlaku di dalam sekolah, seperti merokok, tidak mengerjakan tugas, tawuran antar pelajar, bolos saat pelajaran, bulliying, pertengkaran antar siswa, tidur di kelas dan masih banyak yang lainnya. Untuk itu, sangat diperlukan sebuah alternatif pemecahan masalah mengenai perilaku menyimpang siswa.

Alternatif pemecahan masalah perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTs Al-Islam Jepara dilakukan sekolah dan guru, berupa upaya-upaya preventif atau sebelum terjadinya penyimpangan perilaku dan represif atau setelah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, diharapkan siswa bisa berhenti melakukan perilaku menyimpang di sekolah, merubah perilaku dari yang negatif menjadi positif. Menekan terjadinya perilaku penyimpangan siswa, siswa sadar akan perbuatan yang menyimpang, siswa yang berperilaku menyimpang berkurang, siswa mematuhi aturan, penerapan upaya preventif /pencegahan berupa memberikan nasehat/sosialisasi kepada siswa, penerapan sanksi lisan dan tulisan sebagai tindakan hukuman sebagai upaya represif, siswa enggan melakukan penyimpangan.

**Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir
Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII dan Alternatif pemecahannya
di MTs Al-Islam Saripan Jepara**



D. Pertanyaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian terkait penelitian peneliti yang berjudul perilaku menyimpang siswa kelas VIII dan alternatif pemecahan masalah perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTs Al-Islam Jepara dilakukan sekolah dan guru, berupa upaya-upaya preventif atau sebelum terjadinya penyimpangan perilaku dan represif atau setelah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di MTs Al-Islam Saripan Jepara. Indikator pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian, adapun butir pertanyaan penelitian disajikan dalam lampiran dari nomor 3 sampai 12.